

## **BAB IV**

### **ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM PODCAST DEDDY CORBUZIER DENGAN HABIB HUSEIN JA'FAR “BUKA HIJAB KITA SIKAT!! – HABIB TERSESAT KE PODCAST”**

Menurut apa yang telah sesuai dengan kerangka teori, pesan dakwah memiliki empat muatan yaitu di antaranya aqidah, syari'ah, mu'amalah, dan akhlaq. Konten ini dianalisis baik dengan cara digali maupun dikaji dari bab sebelumnya yang akan dikaitkan pada empat muatan berikut. Adapun pembahasan secara rincinya akan kita lihat dalam pembahasan berikut.

#### **A. Pesan Dakwah Kategori Syari'ah (Hukum)**

Awal cerita, sebenarnya podcast ini tercipta karena fenomena Rachel Vennya lepas hijab yang belakangan kian marak viral di sosial media maupun saluran televisi. Kejadian ini memicu *trigger* banyak masyarakat, kalangan sesama selebritis maupun warga biasa, yang berpendapat pro maupun kontra. Tak sedikit orang-orang di luar sana tiba-tiba bertransformasi menjadi kaki tangan Tuhan kalau sudah soal agama, dengan mudahnya menentukan status seseorang sebagai penghuni surga atau neraka. Dalam artian, mereka suka menghakimi sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran menurut mereka, secara berlebihan dan tanpa memikirkan dampak yang terjadi setelahnya.

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap wanita Muslimah yang mencapai *aqil baligh* untuk mengenakan hijab. Hanya perempuan yang telah mengalami *menopause* atau tidak subur lagi yang menjadi pengecualian untuk tidak berhijab menurut *jumhur* para ulama. Di dalam Al Qur'an telah diterangkan bahwa mengenakan hijab ialah salah satu perintah yang diturunkan Allah Swt. pada umat muslim, hal ini terdapat dalam Surah An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ع</sup> وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau

*ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*

Tidak hanya pada ayat ini saja, Allah Swt. lebih jelas lagi memerintahkan dalam Surah Al Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Disinggung dari ayat diatas bahwa benar adanya jilbab menjadi identitas tersendiri bagi wanita muslimah dan merupakan sebuah mahkota yang harus dijunjung tinggi. Sadar maupun tidak, jika kita melihat seorang

wanita yang memakai jilbab maka sudah pasti kita akan men-capnya sebagai seorang muslimah. Meskipun dapat kita jumpai pula jilbab yang dikenakan oleh tokoh pemeluk agama Nasrani seperti suster atau biarawati, tetap saja kadar kewajiban dan kaidah pemakaiannya berbeda.

Sehubungan dengan kaidahnya, ada baiknya kita membahas tentang asal kata jilbab yang mana berasal dari Bahasa Arab “*jalbaba*” yang artinya memakai baju kurung. Hal ini tentu mengundang perbedaan pendapat dari berbagai ulama dalam menilai kata jilbab dan cara pemakaiannya. Beberapa ulama mengartikan jilbab sebagai baju kurung sebagaimana kata asalnya. Tak sedikit juga ulama lain mengartikannya sebagai baju longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh wanita. Lebih spesifiknya beberapa ulama berpendapat jilbab merupakan kerudung yang dapat menutupi kepala, dada, punggung. (Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*). Adapun menurut Ibnu Abbas, jilbab merupakan jubah yang menutupi seluruh badan dari atas kepala hingga bawah mata kaki.<sup>64</sup>

Jika mengenakan jilbab sudah diperintahkan dan diwajibkan dalam Islam, maka apa hukumnya bagi wanita muslimah yang melepas pasang hijab? Dalam hal ini, perempuan yang sering melepas kenakan jilbab, menganggap hijab sebuah pakaian yang bisa digunakan kapan saja, hanya mengenakannya sebagai hiasan belaka atau bahkan dengan kata lain

---

<sup>64</sup> A.Syalaby Ichsan, “Melepas Jilbab, Apa Hukumnya?” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qqomx2483/melepas-jilbab-apa-hukumnya>, 17 Februari 2022.

kasarnya mempermainkan jilbab, maka ia dianggap sebagai golongan orang munafik dan tidak mematuhi perintah Allah Swt., seperti yang diterangkan dalam Surah An-Nisa ayat 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَعْدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya : “Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.”

Yang dimaksud dengan lepas pasang jilbab disini ialah ketika seorang wanita muslimah yang telah berkomitmen untuk memakai jilbab namun juga terkadang enggan memakainya saat keluar rumah atau bahkan ia sengaja mengenakan jilbab hanya sebagai sensasi dan bukan karena Allah. Maka dari itu Allah dengan tegas melarang umat-Nya untuk mempermainkan dan memperolok ayat-ayat yang telah diturunkan-Nya, hingga barang siapa yang dengan sengaja mengingkari dan tidak mematuhi ayat Al Qur'an, maka sama saja dengan memperolok ayat Allah tersebut.

Lalu bagaimana pula jika seseorang melepas jilbab karena berhubungan dengan rezeki demi profesionalisme dan tuntutan pekerjaannya? Ustadz Bachtiar Natsir pernah menjelaskan hal ini lewat dalil Al Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 160:

وَكَايِنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرِزُّهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ

Artinya : *“Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

Jika kita perhatikan ayat di atas, hewan yang tak berakal dan ditundukkan untuk manusia saja masih selalu dapat memenuhi kebutuhannya, apalagi jika dibandingkan dengan manusia yang jauh berakal, pasti akan lebih bisa setidaknya berpikir dari hewan. Namun sayangnya manusia kadang terjebak oleh pikirannya sendiri apabila sedang dalam kondisi terdesak. Mereka berpikir seakan-akan tidak ada lagi hal lain yang dapat membantunya, prasangkanya itulah yang akan menjadi kenyataan hingga rasa takut pada hal lain selain Allah membuatnya gelap mata. Padahal apapun yang terjadi di muka bumi ini pasti karena kehendak Allah, termasuk persoalan sedikit banyaknya rezeki yang diberikan kepada makhluk-Nya telah diatur segala urusan itu oleh Allah.

Kembali ke isu awal, dalam video podcast ini Habib Husein menuturkan satu opini lain bahwa bisa jadi secara teks Rachel memang salah menurut kita dalam keputusannya melepas hijab tersebut, tetapi secara konteks kita pun juga tidak tahu kondisi Rachel seperti apa hingga berani membuat keputusan yang mencengangkan banyak khalayak. Menurut Habib segala sesuatu yang menjadi faktor yang melatar belakangi hal tersebut harus didalami dan diteliti lagi. Tak hanya sekedar bilang hal ini haram, hal itu haram hukumnya, kita harus mengetahui akar permasalahan terlebih dahulu baru dapat mengambil kesimpulan berikutnya.

Habib Husein dalam video ini memberikan gambaran contoh yang diambil dari kisah zaman Rasulullah Saw. Saat itu ada seorang lelaki yang datang mengadu kepada Rasulullah. Ia berkata bahwa celakalah ia karena telah meniduri istrinya saat ia sedang dalam kondisi berpuasa di siang hari. Rasulullah pun memerintahkannya untuk membebaskan seorang budak demi menebus perbuatannya. Sayangnya lelaki itu ternyata tidak memiliki satu pun budak. Maka diperintahkanlah oleh Rasulullah untuk mengganti puasanya selama dua bulan berturut-turut. Lelaki itu kembali keberatan karena menurutnya puasa yang sehari saja tidak sanggup ia tunaikan karena godaan tersebut, apalagi hingga dua bulan berturut-turut. Rasulullah pun memberi opsi lain dengan cara memberi makan orang miskin. Saya miskin Nabi, dalih lelaki itu. Rasulullah dengan solusinya

yang tak kunjung habis lalu memberikan sebuah hadiah kepada lelaki itu dan memerintahkannya untuk memberikan kepada orang miskin. Sederhananya, karena lelaki itu sendiri adalah orang miskin maka ia tak perlu susah payah lagi untuk mencari penerima hadiah tersebut. Hingga akhirnya, dimakanlah hadiah Rasul oleh lelaki itu dan selesai kafarah puasanya.

Dengan begitu, hukum tetap ditegakkan dengan seimbangnyanya solusi yang dicari oleh Rasulullah Saw. Sedangkan menurut Habib Husein dan Deddy Corbuzier, biasanya orang masa kini hanya bisa menegakkan hukum tanpa mencari solusi yang tepat sesuai dengan kondisi orang yang tertimpa masalah tersebut. Mereka hanya bisa menyalahkan tanpa tahu latar belakang dan mengapa sesuatu itu terjadi. Maka dari itu akhirnya orang-orang histeris dan euforia, namun ketika ada yang buka jilbab, langsung histeris, langsung dihujat. Atau misalkan saat Deddy Corbuzier masuk Islam, banyak orang meraskan euforia, berlebihan, padahal semua yang berlebihan itu tidak baik, ungkap Habib Husein.

Kemudian pesan dakwah kategori syari'ah lainnya terdapat pada pembahasan dua lelaki ini tentang *taqlid*. Kala itu disinggung oleh Deddy jika seandainya terdapat jamaah Habib yang akan mengikuti seluruh perkataan Habib, contoh jika Habib berkata perang maka jamaahnya pun akan mengikuti kata Habib tersebut. Habib menjawab dengan kutipan yang ia ambil dari Sidna Ali, "*kita diciptakan sebagai pribadi yang merdeka,*



*maka rayakanlah kemerdekaan*”. Manusia telah diciptakan sebagai pribadi yang merdeka, berdaulat, diberi akal, diberi hati, diberi mata untuk membaca, hingga kita bebas untuk mengikuti seseorang atau bertaqlid istilahnya.

Taqlid merupakan kata serapan dari Bahasa Arab yang berasal dari masdar *qallada*, artinya kalung yang dipakai atau dikalungkan ke leher orang lain. Secara istilahnya menurut al-Kamal Ibn al-Hammam, taqlid memiliki makna suatu sikap seseorang yang mengikuti amal orang lain entah itu pendapat maupun perbuatan yang bukan merupakan salah satu dalil yang dibenarkan dan hal ini dilakukan tanpa berdasarkan dalil.<sup>65</sup> Berbeda dengan *ittiba'* dimana kita mengamalkan segala sesuatu yang berasal dari pendapat orang lain yang kita ketahui dalilnya.

Menurut Habib kita boleh bertaqlid kepada seseorang, namun tetap harus memiliki daya kontrol. Karena kita telah diberi akal, hati, pikiran, dan segala infrastruktur oleh Allah Swt. untuk kemudian dapat mengenali mana yang benar mana yang salah dan mana yang baik mana yang buruk. Jangan malah taqlid secara buta atau dalam Bahasa Arabnya *taqlidul a'ma*. Taqlid secara buta ini merupakan sikap ketika seseorang mengikuti suatu pendapat dari orang lain namun tidak mengetahui benar tidaknya pendapat tersebut. Dia hanya bisa mengikuti saja tanpa tahu menahu kebenarannya.

---

<sup>65</sup> Abdulah Safe'i, "*Redefinisi Ijtihad dan Taqlid: Upaya Reaktualisasi dan Revitalisasi Perspektif Sosio-Historis* ", 2017, 'Adliya, Vol. 11, No. 1, h. 36

Ibarat kata jika diberi makanan maka boleh dimakan, namun seharusnya dikunyah dulu dan jangan langsung ditelan. Begitu pula dengan taqlid, harus benar-benar dilihat dulu, dikaji dan ditelaah sebelum benar-benar diikuti pendapatnya.

#### **B. Pesan Dakwah Kategori Aqidah (Keimanan)**

Menurut penulis, podcast ini mengandung pesan dakwah dalam kategori aqidah karena menyangkut dengan keimanan seseorang terkait dalam keistiqomahannya memakai hijab.

Berhijab memang bukan suatu hal yang mudah. Apabila seorang wanita muslimah sudah berpikir matang dan akhirnya mengambil keputusan untuk berhijab, maka lakukanlah dengan tulus dan sepenuh hati. Harus diingat pula setiap keputusan yang diambil, maka akan ada konsekuensi yang muncul dan tanggung jawab yang harus dipikul, serta bersiap menjaga sikap dan perilaku sebagaimana wanita berhijab seharusnya.

Maka dari itu, sedari awal telah disampaikan, ketika terbersit keinginan dan mempertimbangkan suatu keputusan besar untuk mengenakan hijab, sebaiknya dilakukan karena adanya dorongan dari hati nurani dan benar-benar ditekadkan dengan niat tulus, harus penuh keyakinan dan bukan berasal dan dilakukan dengan paksa. Sama halnya dengan keputusan memeluk agama Islam, tidak boleh ada satupun paksaan atau intimidasi.

Begitu juga dengan Habib Husein yang mengaku sejak dulu telah mengadvokasi agar wanita-wanita Muslimah yang ingin berhijab ini terdorong untuk menjilbabkan hati berbarengan dengan tubuhnya pula. Agar ketika nanti ia yakin memutuskan untuk berhijab, itu terjadi karena pilihannya secara berdaulat dan dia sadar bahwa itu yang terpenting bagi dirinya. Kemudian kepada orang yang mendukung seseorang untuk berhijab, dalam artian berhijrah ke jalan yang benar, maka dukunglah orang itu dengan tulus dan sepenuh hati. Jangan sampai setengah-setengah main ‘hujat-dukung’, karena jikalau yang terjadi seperti ini maka semua yang terbentuk hanya kepalsuan. Kalau memang benar-benar ingin memperjuangkan seseorang untuk berhijab, ajarilah ia tentang apa makna jilbab serta nilai-nilainya, dan lain sebagainya. Akibatnya seseorang itu tidak akan menyepelkan arti berhijab hingga berani melepaskannya, karena ia sadar penuh atas perbuatannya dari lubuk hati nurani dan akal sehatnya, hingga kejadian seperti Rachel Vennya ini tidak akan terjadi lagi.

### **C. Pesan Dakwah Kategori Akhlaq (Perilaku)**

Podcast ini termasuk dalam pesan dakwah kategori akhlaq karena di dalamnya banyak terdapat pesan-pesan tentang perilaku manusia. Dalam podcast tersebut Habib Husein menanggapi, ia menangkap dalam fenomena viralnya Rachel Vennya buka hijab dapat menjadi pembelajaran

bagi kita semua untuk menerima dan menoleransi perbedaan, apapun bentuknya.

Padahal dalam perspektif Islam, perbedaan pendapat merupakan suatu keniscayaan. Dari zaman dahulu hingga kini masih sering ditemukan adanya ragam opini dalam Islam sehingga sangat dibutuhkan kedewasaan dalam berpikir dan kebijakan dalam melihat varian pendapat ulama.

Namun itu tadi sayangnya, tidak semua orang siap menerima perbedaan tersebut. Kadang mereka percaya hanya apa yang dipikirkan dan dipelajarinya itulah sebuah kebenaran final, tak ia berikan sedikit celah maupun ruang dialog dan diskusi lagi. Akibat ketertutupan itulah dia menganggap orang yang berbeda pendapat dan sudut pandang darinya sebagai orang yang salah, bahkan parahnya dianggap lawan dan musuh.

Bukankah Islam didefinisikan sebagai agama yang damai, hingga seringkali dirumuskan menggunakan istilah agama "*rahmatan lil 'alamin*" yang berarti "*agama yang mengayomi seluruh alam*". Dalam artian Islam selalu menawarkan dialog dan menjunjung tinggi konsep tenggang rasa dalam bentuk saling menghormati bukan menyalahkan apalagi memaksa.

Habib Husein dalam hal ini kembali mengambil contoh dari panutan seluruh umat muslim yaitu Rasulullah Saw. Bukan hanya kepada orang yang berbeda agama dengan Rasul saja, bahkan kepada musuh-musuhnya pun, Rasul tetap berusaha *enjoy* dengan mereka, tutur Habib.

Karena Rasulullah tahu bahwa kebencian tidak akan menyelesaikan masalah.

Sebagai warga negara Indonesia, kita dari dulu telah dididik untuk selalu menoleransi terhadap perbedaan. Kalaupun seseorang itu bukanlah saudara kita dalam satu agama, bagaimanapun juga dia tetap menjadi saudara kita dalam satu negara. Sesama bangsa Indonesia dengan segala kemajemukannya seperti tertuai dalam konsep Pancasila. Pun jikalau seseorang itu juga bukan saudara sebangsa setanah air kita, maka ia tetaplah menjadi saudara kita sebagai sesama manusia. Kalau bukan manusia, tetap sebagai sesama makhluk Allah, terang Habib Husein kepada Deddy.

Perbedaan tidak selamanya tentang salah dan benar. Bisa jadi duanya benar, namun terhalang perbedaan perspektif saja. Habib Husein menceritakan kisah tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam Al Qur'an, yang mana pendapatnya merupakan salah satu benar dan salah satunya salah di tengah perbedaan. Namun Allah berfirman, ilmu dan kebaikan aku berikan kepada keduanya, karena mereka tidak saling menghujat di tengah perbedaan itu dan tetap saling mencintai. Karena di atas hukum masih ada akhlak, di atas benar salah, hitam putih, masih ada kebaikan dan cinta kasih.

Maka dari itu Habib Husein seringkali mengatakan bahwa cinta itu tidak punya agama, tapi semua agama punya nilai cinta. Walaupun berbeda

dalam kebenaran, tapi tetap sama dalam kebaikan. Dalam pembahasan ini, Deddy acapkali menyanggah pendapat Habib dengan pertanyaannya tentang perbedaan yang sulit diterima oleh orang lain. Dengan tenang Habib menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan gambaran tentang perbedaan dalam hal kebenaran dan kebaikan. *Fastabiqul khairat*, Habib mengutip salah satu ayat Al Qur'an. Mari bekerja sama dalam hal kebaikan. Jangan hanya berpacu dalam kebenaran, biarkanlah kebenaran itu ada di jalurnya masing-masing, kita pun jangan sampai mengabaikan kebaikan yang harus dilakukan sebagai manusia.

Selain itu, Habib mengambil sebuah perumpamaan tentang bagaimana perbedaan orang-orang di Indonesia menyebut sebuah "martabak manis". Kata Habib terdapat tujuh perbedaan dalam penyebutan kue ini, ada yang menamakannya dengan terang bulan, kue bandung, dan lain-lain. Padahal semua itu sama saja sebuah martabak, namun hanya berbeda penyebutan saja. Begitu pula dengan Islam, ada Muhammadiyah, NU, dan lainnya. Ibaratnya kita hubungkan, jika soal menyebutkan nama martabak manis saja kita memiliki tujuh perbedaan, lalu bagaimana jika kita tidak bisa mengelola perbedaan itu dengan baik? Apalagi jika menyangkut perbedaan yang sifatnya berbeda pandangan dalam agama, bahkan dengan janji surga dan neraka. Maka akan hancur bangsa ini.

Walaupun insiden ini menuai pro dan kontra oleh para warganet seluruh Indonesia, mau tidak mau diri sendiri sebagai orang awam harus

menerima pilihan yang diambil orang lain, sekalipun hal itu bertentangan dengan keyakinan yang kita anut. Pun, jikalau ada suatu peluang untuk kita menasehati sesuatu yang salah itu, maka sampaikanlah dengan cara yang benar, perhatikan bagaimana cara menasehati yang baik, bukan dengan hujatan.

Tak lepas dari tuntunan Al-Qur'an yang mana di dalamnya kita telah diajarkan bagaimana cara mengkritik maupun menasehati yang secara tidak langsung merupakan metode berdakwah. Salah satu metode dakwah yang biasanya paling sering kita lihat dirujuk pada Surah An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Disimak dari urutan teks, maka dalam memberi nasehat dakwah yang pertama adalah dengan *hikmah*. Jika dengan hikmah seseorang sudah dapat menerima dakwah tersebut dengan baik, maka tidak perlu sampai menggunakan *mauizatil hasanah* atau nasehat yang bijaksana. Apalagi

dengan *jidal* yang dalam Bahasa Indonesia berarti berdebat mengadu argument, jikalau sekalipun harus dengan *jidal* maka debatlah dengan *ahsan*, dalam Al Qur'an diartikan lebih tinggi dari sekedar baik, yaitu cara terbaik.

Pada kata 'menasehati' terdapat kata 'sehat' di dalamnya, bukan kata 'hujat'. Jangan sampai malah menjadi antonim dari kata 'sehat' ini sendiri yaitu 'sakit' dalam hal memberi tahu kebaikan dan menegur orang lain. Dalam hal ini acapkali terlontarkan kata kasar oleh orang-orang yang belum paham betul bagaimana cara menegur dengan baik. Padahal dalam Islam sudah jelas kalau berkata kasar sangat dilarang, apalagi bila sampai meyakiti hati orang lain. Rasulullah bersabda :

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : “Muslim adalah orang yang mampu menjaga orang lain dari lisan dan tangannya”. (HR. Bukhari)

Semestinya umat muslim yang baik harus bisa menahan diri untuk tidak melontarkan kata yang dapat melukai hati orang lain. Kembali lagi karena pada hakikatnya Islam itu adalah agama penuh kedamaian dan keselamatan.

Dalam hadits yang lain, Rasul mengingatkan, “Mencaci muslim termasuk perbuatan fasik, membunuhnya perbuatan kufur”. (HR. Bukhari). Hadits ini dengan tegas menyatakan bahwa mencaci-maki bukan



perbuatan baik, bahkan Rasulullah menggolongkannya sebagai bentuk dari kefasikan. Sungguh sangat keliru jika masih ada orang yang niatnya ingin membuktikan loyalitas dirinya terhadap Islam namun malah dengan cara berkata kasar dan memaki orang lain.

Habib Husein juga menyampaikan bahwa kita sebagai sesama manusia janganlah merasa diri kita lebih baik dari orang lain dengan menjatuhkan mereka, menjelekkkan bahkan menghina orang secara berlebihan. Beliau berpesan, janganlah kita terlalu membenci sesuatu secara berlebihan karena bisa saja hal itu baik bagimu, berlaku pula sebaliknya dalam hal mencintai. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al Baqarah ayat 216 yang berbunyi:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : ”...Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

Histeria atau sifat berlebihan juga disinggung dalam Al Qur’an Surah Al-Maidah ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.””*

#### **D. Pesan Dakwah Kategori Mua’amalah (Perbuatan)**

Mengapa video podcast ini juga mengandung pesan dakwah kategori mu’amalah? Karena menurut penulis, mu’amalah ini memiliki keluasan ruang lingkup yang amat sangat, ia memiliki keterkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, entah itu bidang agama, ekonomi, hukum, politik, hingga sosial budaya dan aspek lainnya.

Dalam podcast tersebut Deddy bertanya apakah jika Rachel Vennya membuka hijabnya apakah itu boleh dikatakan termasuk urusan kita? Ditanggapilah hal tersebut oleh Habib Husein bahwa jika kita tidak memiliki infrastruktur untuk menasehati dia, dalam ranah ini seorang Rachel Vennya, berarti itu memang bukan urusan kita. Kalau kita tidak punya ilmunya, tidak tahu konteksnya, kalau kita tidak punya jaringan untuk menasehatinya. Walaupun bagi Habib kalau konteks baginya sebagai seorang pendakwah hal itu sedikit banyak mempengaruhi, tapi jika beliau harus bertanggung jawab atas berhijabnya kembali Rachel Vennya atau atas kejadian buka hijabnya Rachel sudah jelas hal itu bukan urusannya.

Habib menambahkan, jangan pernah merasa bertanggung jawab atas diri orang lain. Kita hanya diberi tanggung jawab atas diri kita sendiri oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Jadi apabila ada seseorang yang telah kita nasehati, semaksimal dan semampu yang kita bisa, entah selanjutnya dia akan mengikuti atau tidak nasehat kita tersebut, itu akan menjadi urusannya sendiri.

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna secara universal karena memiliki potensi kemakhlukan yang paling baik dan mulia. Sehingga sebagai wujud kesempurnaan tersebut, manusia diberi kepercayaan untuk mengemban dua tugas dan tanggung jawab besar di muka bumi ini. Pertama, tanggung jawab berbentuk *'ubudiyyah* atas dirinya terhadap Allah Ta'ala yang telah menciptakannya. Hidup kita sebagai seorang hamba tugasnya berkewajiban penuh untuk memperbanyak ibadah kepada Allah Swt. Kedua, tanggung jawab berbentuk *ilahiyah* dengan kata lain manusia sebagai pemimpin atau *khalifah* pengganti Allah dalam mengurus segala hal yang ada di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban menciptakan kedamaian, memperbaiki dan tidak merusak apapun bagi dirinya maupun sesama makhluk bumi yang lain.

Tanggung jawab yang dilimpahkan kepada manusia yang merupakan makhluk fungsional ini bersifat kodrati, bahkan dibahas dalam Al Qur'an bahwa penciptaan manusia bukanlah sebuah kesia-siaan dan

memiliki tanggung jawab masing-masing. Lebih lengkapnya hal ini terdapat dalam Al Qur'an Surah Al Mu'minun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya : *“Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”*.

Orang sering tidak mau mendengar apa yang perlu ia dengar, hanya mendengar apa yang ingin ia dengar. Sehingga menurut Habib ia tidak akan pernah sehat. Jadi lebih baik kita bicara apa adanya walaupun hal tersebut akan membuat sebagian orang tidak suka terhadap apa yang kita sampaikan. Tapi tidak menutup kemungkinan akan ada pula sebagian orang yang merasa tercerahkan terhadap kebaikan yang kita sampaikan.

Masih dalam hubungan mu'amalah yang mengatur hubungan antar sesama manusia, dalam podcast ini juga membahas bahwa sekecil apapun tindakan yang kita lakukan dapat membawa dampak besar bagi orang lain. Anggap saja dengan contoh sepele seperti berkomentar tidak baik terhadap orang lain, hal ini akan berdampak besar karena dapat menyebabkan orang sakit hati bahkan trauma atas ucapan tersebut. Belum lagi seberapa besar dosa yang akan ditanggung atas perbuatan itu.

Kebalikannya jika kita melakukan hal positif sekecil apapun, hal itu akan memberi dampak yang positif pula terhadap orang yang

melaksanakannya. Misal dengan cara menasehati orang dengan tutur kata yang baik hingga tercerahkan hatinya, lalu ia bertaubat. Maka akan sangat besar pulalah ganjaran kebaikan yang didapat.

Karena sejatinya hidup orang tidak akan selesai hanya dengan berapa karakter yang ditulis oleh orang saat berkomentar. Habib mengutip perkataan Golden Rumi, *“Manusia itu bukan tetesan di tengah samudera, tapi manusia itu adalah samudera dalam bentuk tetesan. Dia itu kompleks.”* Maka harus diperhatikan karena firman Allah, *“Siapa yang memberi kehidupan kepada satu orang, dia seperti menghidupi seluruh manusia.”* Hal ini memang sesuai dengan beratnya mengubah seseorang, dalam artian bukan hanya memberi kehidupan secara fisik, namun kepada orang yang sudah stress dan kehilangan makna kemudian padanya diberi kehidupan lagi sehingga ia kembali semangat, itu juga termasuk digolongkan memberi kehidupan, dan itu kompleks.

Habib Husein memberikan gambaran lain berupa suatu cerita tentang pencuri yang datang ke rumah seorang sufi. Saat pencuri tersebut sedang mencari barang-barang untuk diambil ternyata sang sufi memergokinya. Saat ditanya sang sufi apa yang dilakukan pencuri tersebut, ia menjawab kalau ia sedang mencari barang berharga disana. Lalu ditawarkanlah oleh sang sufi, ia bilang kalau ia mempunyai barang berharga tersebut. Setelah ditanya sang pencuri apakah barang itu, maka sang sufi menjawab *“shalat dua rakaat itu seperti bumi dan seisinya”*. Saat

itu sang sufi menyuruh pencuri itu untuk shalat alih-alih diteriaki sebagai pencuri, maka shalatlah pencuri tersebut dan ternyata setelah mendirikan shalat si pencuri malah merasakan nikmatnya shalat. Pencuri itu shalat terus menerus dan akhirnya memutuskan untuk menjadi murid sang sufi. Poin yang dapat diambil dari kisah ini sang sufi dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara yang baik namun tidak menyakiti atau menambah masalah baru.

Bayangkan jika hal ini dibalik. Jika kita menasehati seseorang, mengomentarnya secara berlebihan, menyuruhnya untuk melakukan ini itu, tanpa kita menyelesaikan masalahnya, tanpa mendampingi, dan tanpa mengetahui apa solusi terbaik untuk dirinya, akhirnya hal ini malah memperburuk keadaan dan menyisakan trauma. Begitu juga dengan fenomena Rachel Venny ini. Bisa jadi kata Habib orang yang menjebak Rachel hingga dalam keadaan saat ini adalah seseorang yang dulu menyuruhnya untuk berhijab namun tidak dengan cara baik dan tidak secara utuh menjelaskan, menganggap hijab ini tidak penting hingga akhirnya ia trauma dengan hijab ini sendiri.

Kesimpulannya, jika kita tidak berhati-hati hingga salah dalam mengajarkan soal agama kepada orang lain, jangan heran kalau hal itu akan menciptakan trauma, terkhusus kepada anak. Karena benar sekali lagi, manusia itu adalah samudera dalam bentuk tetesan, sangat kompleks.